



Konsep Ketuhanan Filsafat Saiva Advaita

Ni Made Evi Kurnia Dewi¹, Komang Heriyanti²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja ^{1,2}

nimdevikurniadewi@gmail.com¹, heryan36@yahoo.com²

Keywords:	ABSTRACT
<i>Siva, Sakti, Soul</i>	<i>Trust is an important element in understanding a religion, but trust is not enough to answer the question about God (Siva) logically. Saiva Advaita's philosophy is here to answer all questions about Lord Siva logically. "Experience and faith" began to be included in the terminology of philosophy, this is done to answer all doubts about God. Saiva Advaita is generally known as Trika philosophy. Trika philosophy emphasizes three important aspects of the Godhead consisting of Siva (Para), Sakti (Parapara), and Soul (Apara). Para refers to Siva or Brahman. Para means the best, the highest, the Most Great, Kausa Prima, pure awareness. Para is the Supreme Self consciousness, which is referred to as Brahman. Parapara is an absolute state and relativity known as Sakti. Sakti is the embodiment of the power of Siva. Apara is a soul. Apara refers to nara (human), a true spiritual person. Brahman and soul (apara) are two substances in common, no separate identities or differences are all one.</i>

Kata Kunci	ABSTRAK
<i>Siva, Sakti, Jiva</i>	<i>Kepercayaan adalah unsur penting dalam memahami suatu agama, namun kepercayaan tidak cukup untuk menjawab pertanyaan tentang Tuhan (Siva) secara logis. Filsafat Saiva Advaita hadir menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan Siva secara logis. "pengalaman dan Iman" mulai dimasukkan kedalam terminologi filsafatnya, hal ini dilakukan untuk menjawab segala keraguannya tentang Tuhan. Filsafat Saiva Advaita secara umum dikenal sebagai filsafat Trika. filsafat Trika menekankan tiga aspek penting dari Ketuhanan yang terdiri dari Siva (Para), Sakti (Parapara),</i>

dan jiva (*Apara*). *Para* mengacu pada Siva atau *Brahman*. *Para* berarti yang terbaik, tertinggi, Yang Maha Agung, Kausa Prima, kesadaran murni. *Para* adalah kesadaran Diri Tertinggi, yang disebut sebagai *Brahman*. *Parapara* adalah keadaan absolut dan relativitas yang dikenal sebagai *Sakti*. *Sakti* adalah perwujudan kekuatan dari Siva. *Apara* adalah jiva. *Apara* merujuk pada nara (manusia), seorang spiritual sejati. *Brahman* dan jiwa (*apara*) adalah dua substansi yang sama, tidak ada identitas atau perbedaan yang terpisah semuanya adalah satu.

PENDAHULUAN

Hindu merupakan agama yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber dari segala yang ada di dunia ini, Agama Hindu senantiasa menerapkan ajaran-ajaran mulia yang benar-benar mendorong dan menuntun orang-orang untuk dapat berbuat yang lebih mulia.

Seperti halnya dengan makhluk-makhluk lainnya, manusia hidup dan berjuang demi kelangsungan dan eksistensinya di dunia ini, salah satu eksistensi diperoleh melalui suatu kepercayaan yang bersifat metafisik yang menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu di dunia ini dalam memenuhi kebutuhan batinnya secara harfiah. Manusia hidup sesuai dengan filsafat kehidupan mereka masing-masing, konsepsi mereka akan keberadaan dunia dan alam semesta ini kenyataannya adalah benar, namun asal mula dari segala sesuatu di alam semesta ini terjadi dan tercipta masih saja menjadi pertanyaan penting dalam aliran filsafat India, hal ini menunjukkan bahwa tak mungkin setiap kehidupan berlangsung tanpa suatu yang bersifat metafisika.

Sistem Filsafat Saiva Advaita merupakan salah satu aliran sivaistik, Filosofi non-dualistik yang berasal dari abad VIII di Kashmir, India. Filosofi ini juga dikenal sebagai Filsafat Trika, dalam Filsafat Saiva Advaita tidak ada dualitas di alam semesta ini dan semua yang ada dan dilihat oleh mata biologis tidak lain adalah manifestasi dari *Brahman*, tidak ada perbedaan antara subjek dan objek, filsafat ini memiliki tiga aspek penting dalam memahami Tuhannya secara logis, melalui pengamatan langsung dengan pengalaman objek indria

dan memasukkan iman ke dalam terminologi filosofisnya untuk menjernihkan keraguannya dalam memahami Tuhan yang bersifat abstrak.

PEMBAHASAN

1. Konsep Ketuhanan Filsafat Saiva Advaita

Konsep Ketuhanan adalah suatu paham atau ajaran mendasar kepada sebuah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk dalam segala manifestasi dan sifat-sifat yang berhubungan dengan keyakinan tersebut. Dalam perkembangannya filsafat Saiva Advaita di India, bukan hanya cara berpikirnya saja, tetapi juga merupakan cara hidup. Filsafat Saiva Advaita adalah salah satu dari tipe ini. Madra (2007:4) juga menjelaskan bahwa Filsafat tidak hanya cara berpikir, tetapi juga cara hidup di negeri ini. Ia tidak hadir dari keajaiban, tidak juga semata-mata sebuah permainan intelektual. Setiap filsafat disini adalah agama dan setiap agama memiliki filsafat. Selama berabad abad mereka telah diajarkan sebagai doktrin rahasia, dari rasa keingin tahuan dan munculnya desakan batin terdalam untuk mengetahui rahasia kehidupan tersebut melalui disiplin spiritual dan mulai menafsirkan kebenaran-kebenaran yang terjadi melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilewati dengan alasan yang masuk akal dan logis, sehingga timbullah istilah filsafat Ketuhanan dalam Saiva Advaita.

Konsep ketuhanan dalam filsafat Saiva Advaita menunjukkan ajaran yang monistis (non-dualis), yaitu menganggap segala sesuatu itu berasal dari Tuhan dan dianggap sama dengan Tuhan. Monistis atau monisme adalah teori yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas yang fundamental (realitas itu mungkin Tuhan, Jiwa, Materi atau sesuatu substansi yang netral atau tidak diketahui oleh manusia (Maulana dkk., 2003:319). Pendapat lain juga menyatakan bahwa monisme adalah suatu pandangan yang menghubungkan segala sesuatu berasal dari satu sumber (bhs. Yunani *monos*), baik benda maupun roh (idealisme dan lain-lain) (Soedarmo, 2002:56). Dalam Bhagavadgita VII:10 menegaskan bahwa:

*Bijam mam sarvabhutanam
Viddhi partha sanatanam,*

Buddhir buddhimatam asmi

Tejas tejasvinam aham.

Terjemahannya:

Ketahuiilah O Parta, aku ini
adalah benih abadi dari semua makhluk
aku adalah akal dari kaum intelektual
aku adalah cemerlangnya sinar cahaya

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, monisme merupakan paham atau pandangan yang menyatakan Yang Esa sebagai hakikat dari segalanya, Dalam hal ini hakikat yang Esa tersebut berupa Spirit. Beliau menurut Saiva Advaita adalah kebenaran tertinggi, yang merupakan asal mula dari alam semesta ini, sebagai sebab penghidup dan leburnya alam semesta beserta isinya. Beliau sebagai substansi yang bersifat spirit mewujudkan dirinya dalam bentuk keanekaragaman rupa maupun nama dalam bentuk substansi material di alam semesta ini, maka dari itu Tuhan atau *Brahman* dikenal sebagai penyebab material dan instrumental dari alam semesta, sehingga antara *Brahman* dan alam semesta tidak ada perbedaan, seperti halnya sebuah kendi yang terbuat dari tanah liat tidak ada bedanya dengan bahan dasarnya yaitu tanah liat, hal ini dilakukan *Brahman* guna mengembangkan diri-Nya menjadi alam semesta guna *lila* (manifestasi) Nya sendiri.

Penekanan dasar ketuhanan dalam filsafat Advaita adalah pada kemurnian pikiran. Untuk memiliki pikiran yang murni, seseorang seharusnya tidak memiliki keinginan dan keterikatan. Seseorang tidak seharusnya mengalami kecanduan pada kenyamanan, hubungan, kekayaan materi, dan sebagainya. Kemurnian pikiran mengarah pada pemusatan kesadaran seseorang dan ketika kesadaran dimurnikan melalui upaya-upaya pikiran, yang tersisa adalah Kesadaran Murni yang mencerahkan diri dan menyebabkan kebahagiaan hal inilah yang disebut sebagai *Brahman*.

Filsafat Saiva Advaita secara umum dikenal sebagai filsafat Trika. filsafat Trika menekankan tentang tiga aspek penting dari Ketuhanan yang terdiri dari Siva (*Para*), Sakti (*Parapara*), dan Jiva (*Apara*).

A. *Brahman, Siva (Para)*

Para mengacu pada Siva atau *Brahman*. *Para* berarti yang terbaik, tertinggi, Yang Maha Agung, Kausa Prima, sebagai kesadaran murni, penyebab dari segala yang ada, dan lain sebagainya. *Para* adalah Kesadaran tertinggi (*Cit*). *Cit* atau *Parasamvit* adalah tak dapat diterjemahkan pada bahasa lain apapun. Umumnya diterjemahkan 'kesadaran'. Ia hanyalah prinsip kekal dari semua pengalaman berubah. Ia adalah *Parasamvit* perasaan bebas dimana tidak juga 'Aku', dan tidak juga 'Ini' dibedakan. Ia adalah 'penggabungan menjadi kekuatan tak terbagi' dari 'Aku' dan 'Ini' (Madra, 2007:7). Sivananda (97-98) juga menegaskan bahwa Siva adalah kenyataan semata dari alam semesta. Siva adalah kesadaran tanpa batas. Ia adalah bebas, kekal, tanpa wujud, tiada duanya, ada dimana-mana. Siva adalah subyek dan obyek, yang mengalami dan yang dialami. Dunia berada di dalam kesadaran. Tuhan mencipta dengan hanya kekuatan dari keinginan-Nya. Karma penyebab material seperti *Prakrti*, *Maya* yang memproduksi ilusi, bentuk dan sebagainya, tidak diakui dalam sistem ini. Tuhan membuat dunia tampak didalam diri-Nya bagaikan obyek terlihat pada cermin. Ia tidak dipengaruhi oleh obyek yang diciptakan, bagaikan cermin tidak dipengaruhi oleh pantulan gambar didalamnya. Ia tampak di dalam wujud jiva oleh kekuatan ajaib-Nya tak dapat dipisahkan dari diri-Nya. Tuhan adalah substratum dari dunia. Kutipan tersebut diatas menegaskan bahwa kehidupan di alam semesta ini tercipta disebabkan oleh adanya substansi terkecil dari *Brahman* yang disebut atman, dimana alam semesta ini berada pada kesadaran tertinggi (*Cit*) dari *Brahman*. Dalam sloka *Paratrimika* 24 (Dalam Madra, 2007:10) menegaskan bahwa:

*“yatha nyagrodhabhijasthah Saktirupo mahadru mah,
tatha hrdayabijastham visva metaccaracaram”*

Terjemahannya:

“Bagaikan pohon bayam besar meletakkan hanya dalam wujud potensi pada benih, walaupun demikian seluruh alam semesta dengan semua keberadaan bergerak dan tidak bergerak meletakkan sebagai potensi didalam hati Yang Agung”

Berdasarkan Sloka diatas bahwa Setiap atom yang ada di alam semesta ini memiliki komponen Siva (partikel terkecil dari Tuhan) di dalamnya, bagaikan sebuah benih dalam sebuah pohon yang tumbuh di alam semesta ini. Beliau

hadir dalam wujud atman untuk memberikan hidup bagi semua makhluk. Tanpa komponen Siva, tidak ada yang bisa ada dan hidup Siva adalah Jiwa (penyebab) setiap makhluk, yang tanpanya tidak akan pernah ada makhluk yang hidup di alam semesta ini. Dengan demikian, Siva menjadi penyebab semua objek. Dia seperti benih kecil dari pohon besar. Tanpa benih, sebuah pohon tidak akan bisa tumbuh, dengan cara yang sama pula, tanpa Siva (*Brahman*), keberadaan alam semesta yang mencakup seluruh benda yang bergerak dan tidak bergerak termasuk manusia didalamnya tidak akan pernah ada. Demikianlah Siva menjadi tidak hanya penyebab bagi alam semesta tetapi juga menjadi Mutlak. Mutlak karena, Dia adalah penyebab dari sebab-akibat, dimana Beliau berada di luar batasan apa pun, Siva (*Brahman*) digambarkan berada di luar persepsi manusia karena dalam hal ini Beliau merupakan substansi yang bersifat transenden (Nirguna Brahma). Donder (2009:33) juga menjelaskan bahwa Tuhan dalam konsep Nirguna *Brahman* tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu, tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun, dalam konsep ini Tuhan tidak dapat dikenali sebagai apapun, sebab *Brahman* bukanlah ini atau itu (*neti neti*). *Brahman* adalah kesadaran tertinggi yang abadi, yang murni, langgeng, sempurna, tak terbatas oleh ruang dan waktu, tak terukur, tak terbandingkan tak ternoda, tak termanifestasikan. Oleh karena itu, Ia tak mungkin dijelaskan karena tak terpikirkan, karena tanpa atribut, nrguna (Yasa dan Sarjana, 2015:50).

Pernyataan kutipan diatas menegaskan keadaan Siva yang berada pada wilayah transenden, bersifat abstrak tidak dapat dibayangkan, tidak terpikirkan, tidak berwujud dan bahkan tidak beratribut, Beliau berada jauh dari jangkauan pemikiran manusia sehingga menyebabkan manusia berspekulasi guna mendapatkan jawaban dalam memahami Tuhan yang bersifat transenden, satu-satunya jalan yaitu kembali pada kitab suci. Seperti yang tersurat pada *Brahma Sutra* yaitu "*Sastra Yonitvat*" yang artinya bahwa Kitab Suci adalah jalan untuk mempelajari Tuhan, begitu pula dalam Filsafat Saiva Advaita iman dan pengalaman sering kali dimasukkan ke dalam terminologi filosofisnya untuk menjernihkan keraguannya. Apa yang kita lihat

dengan mata adalah pengalaman dan yang tidak bisa dilihat adalah iman, seperti halnya ketika melihat apel merupakan pengalaman dari objek indria mata dan rasa dari apel itu adalah enak merupakan iman itu sendiri. Sama halnya ketika melihat alam semesta beserta isinya ini merupakan sebuah pengalaman dari objek indria, dan sesuatu yang menghidupinya (jiva) adalah iman itu sendiri, begitulah filsafat Saiva Advaita memahami Siva sebagai *Brahman* (Siva) dalam wujud *para*.

B. Sakti (Parapara)

Filsafat Saiva Advaita menjelaskan *Parapara* sebagai kondisi perantara antara *para* dan *apara*. *Parapara* adalah keadaan absolut dan relativitas yang dikenal sebagai *Sakti*, yang tanpanya Nara (manusia) tidak dapat menyadari *para*. *Sakti* adalah perwujudan kekuatan. Ia adalah penunjang dari alam semesta yang luas. Ia adalah kekuatan tertinggi dengan mana dunia ditopang. Ia adalah Ibu semesta. Ia adalah Durga, Kali, Candi, Camundi, Tripurasundari, rajesvari. Tidak terdapat perbedaan diantara Tuhan dan *Sakti*, bagaikan tidak terdapat perbedaan antara api dan kekuatan membakarnya (Sivananda, 2006:70).

Sakti adalah Kekuatan dari Siva, kekuatan eksklusif dan independen dari Siva. Tidak ada kekuatan di luar Kuasa-Nya. Kekuatan Siva melekat pada-Nya dan Kekuatan inheren-Nya dikenal sebagai *Sakti*. Siva adalah energi statis dan *Sakti* adalah energi dinamis. Siva adalah energi maskulin dan *Sakti* adalah energi feminin. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Sakti* dan Siva. Mereka mewakili "Aku" universal, kemurnian tertinggi.

Siva dan *Sakti* adalah esensinya satu. Ia dikatakan pada sloka awal Raghuvamsa dari Kalidasa bahwa *Sakti* dan siva berkedudukan kepada masing-masing di dalam hubungan yang sama sebagai kata-kata dan artinya. Bagaikan panas dan api tidak dapat dipisahkan, jadi *Sakti* dan Siva tak dapat dipisahkan. Tuhan Siva tidak dapat melakukan sesuatu tanpa *Sakti*. *Sakti* bagaikan ular dengan gerakannya, sedangkan siva bagaikan ular yang terdiam. Gelombang lautan yang diam bagaikan Siva sedangkan lautan dengan gelombangnya adalah *Sakti*. Keberadaan utama yang transendental adalah Siva. Yang termanifestasikan, aspek abadi yang utama adalah *Sakti*. Siva tanpa

atribut. Ia adalah Niskriya. *Sakti* adalah dengan atribut. (Sivananda, 2006:80). Didalam *Sakti* Terkandung Maya atau prakerti yang merupakan kandungan melalui mana alam semesta material dilahirkan (Yuniartha, 2003: 24).

Pandangan tersebut menegaskan bahwa dalam filsafat Saiva Advaita *Sakti* tidak berbeda dari *Brahman*. Kekuatan *Brahman* adalah *Sakti*. Jika Siva adalah *Brahman*, maka *Sakti*-Nya adalah Maya, maka dari itu antara *Brahman* dan kekuatannya-Nya tidak dapat dipisahkan (Siva dan *Sakti*). *Sakti* mewakili Kekuatan Siva dan hanya bertindak atas nama Siva, karena Dia tidak berbeda dari Siva. Dia melakukan gerakan awal dari Siva menuju penciptaan. *Sakti* menjadi aspek kreatif dari Siva dan penuh dengan kebahagiaan sedangkan Siva digambarkan sebagai aspek pasif, karena segala bentuk *kriya* diwakili oleh *Sakti* sebagai aspek kekuatan dari Siva, Dia selalu dalam kondisi Ananda, suatu kondisi kebahagiaan yang tak dapat dijelaskan. *Sakti* berada dalam kondisi aktif, karena Ia mewakili Kekuatan Siva, yang selalu tetap sebagai saksi dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan apa pun. Karena itu, proses penciptaan hanya dimulai dari *Sakti*. Ketika *Brahman* (Siva) ada di mana-mana, maya juga akan ada di mana-mana. Maya ibarat sebuah sarung di sekitar *Brahman* yang menyembunyikan identitas sejati dari *Brahman*. Jika seseorang melampaui maya, maka itu berarti bahwa ia telah lulus ujian pertama *Brahman*, maka identitas dari *Brahman* itu akan terungkap, itu artinya ia mampu mencapai kesadaran murni tertinggi.

C. Jiva (*Apara*)

Apara atau jiwa adalah unsur ketuhanan terpenting yang ketiga, di mana supremasi *para* hilang dan terwujud. *Apara* merujuk pada nara (manusia), seorang spiritual sejati. Filsafat Saiva Advaita menjelaskan bahwa *Parama* Siva memproyeksikan kehendaknya menjadi alam semesta termasuk jiwa dan karena dibungkus oleh *kancuka*, tidak menyadari dirinya yang sebenarnya, ibarat seorang bayi yang ditutupi dengan pakaian pembelat, yang secara utuh merubahnya menjadi *purusa* atau jiwa dan menjadi tak terhitung jumlahnya (Maswinara, 1999:301). *Kancuka* (penutup) kualitas yang dimiliki oleh maya.

Menurut Madra (2007:20) menjelaskan bahwa *kancuka* terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1. *Kalā* ini mengurangi *sarvakarttva* (kekuasaan universal) dari kesadaran universal menyebabkan keterbatasan di dalam hubungan kekuasaan
2. *Vidyā* mengurangi mahatahu (*sarvajnatva*) dari kesadaran universal dan menyebabkan keterbatasan di dalam hubungan pengetahuan.
3. *Rāga* mengurangi selalu puas (*puṇatva*) dari kesadaran universal dan menyebabkan keinginan untuk ini dan itu.
4. *Kāla* mengurangi kekekalan (*nityatva*) dari kesadaran universal menyebabkan keterbatasan di dalam hubungan waktu yaitu pembagian waktu lampau, sekarang dan yang akan datang.
5. *Niyati* mengurangi kebebasan dan meresap (*svatantrata* dan *vyapakatva*) dari kesadaran universal, dan menyebabkan keterbatasan di dalam hubungan sebab dan ruang.

Vacana sastra menjelaskan dalam Maswinara (1999:301-302) bahwa “jiwa adalah hakekat dari sinar. Percikan (*spurana*) dipancarkan, dalam bagian penuh kebahagiaan dari obyek yang kosong sama sekali, yang tak memiliki nama, melampaui daya pembicaraan dan merupakan sinar yang cemerlang. Apa yang mengenyawantahi sinar tersebut, tiada lain adalah roh yang sebenarnya. Tak ada perbedaan antara roh dengan *Paratpara Brahman*. Mereka bagaikan sinar dengan lampu, kilauan cahaya dan perhiasan permata dan pantulan dengan matahari”.

Pandangan tersebut diatas menegaskan bahwa jiva dan *Brahman* adalah identik, jiva lupa akan hakekat dirinya, walaupun pada dasarnya Jiva pada manusia adalah Siva yang menjadi aṇu atau manusia sebagai indifidu yang terbatas karena disebabkan oleh anawa mala (kebodohan awal) dan Kancuka yang merupakan kualitas yang dimiliki dari maya, sehingga menyebabkan jiva memandang dirinya sebagai kesatuan yang terpisah, menutup dari aliran universal, dari kesadaran murni, namun kedua substansi tersebut sebenarnya adalah satu kesatuan yang identik. Dalam Siva Samhita 52 juga telah ditegaskan bahwa:

*Isvaradi jagat sarvam atma vyapyam samantatah,
Eko'sti saccid anandah purno dvaita vivarjitah.*

Terjemahannya:

Dari *para* dewa menurun pada alam semesta material ini, semuanya diresapi oleh jiwa yang Satu. Hanya ada Satu sat cid ananda (keberadaan, kecerdasan, dan kebahagiaan) yang meresapi segalanya dan tanpa yang kedua (Vasu, 2000:14)

Keberadaan *Brahman* dan jiwa dalam Filsafat Saiva Advaita merupakan dua substansi yang sama, tidak ada identitas atau perbedaan yang terpisah sekarang dan selamanya antara Siva (*Brahman*) dengan jiwa, semuanya adalah satu. Dilihat dari perspektif absolut, jiwa sudah berada dalam kesatuan non-dualis (advaita) dengan Siva, namun perlu disadari bahwa keadaan jiwa belum menjadi satu kesatuan dengan Siva ketika mereka diliputi oleh maya dengan segala kualitas yang dimilikinya, sehingga menyebabkan adanya pembatas antara jiwa dengan esensinya (Siva) kondisi ini seolah mewujudkan imajinasi dualisme antara Siva dan jiwa menuju substansi yang bersivat Advaita. Jiwa yang diliputi maya menyebabkan keberadaannya pada tubuh materil melakukan proses evolusi yang terus menerus untuk melampaui maya melalui disiplin spiritual yang ketat guna mencapai kesadaran murni. Pengetahuan yang sebenarnya akan muncul pada dirinya sebagai hasil dari disiplin yang dijalankannya, ia akan mencapai kesadaran murni, mengetahui hakekat sejatinya, jiwa akan menyadari dirinya sebagai Tuhan (Siva) dan akan tinggal dalam kebahagiaan yang kekal menjadi satu dengan Siva, bagaikan air sungai menjadi satu dengan lautan.

PENUTUP

Konsep ketuhanan dalam filsafat Saiva Advaita menunjukkan ajaran yang monistis (non-dualis), yaitu menganggap segala sesuatu itu berasal dari Tuhan dan dianggap sama dengan Tuhan, dimana penekanan dasar ketuhanan dalam filsafat Advaita adalah pada kemurnian pikiran. Untuk memiliki pikiran yang murni, seseorang seharusnya tidak memiliki keinginan dan keterikatan. Kemurnian pikiran mengarah pada pemusatan kesadaran seseorang dan ketika kesadaran dimurnikan melalui upaya-upaya pikiran, yang tersisa adalah

Kesadaran Murni yang mencerahkan diri dan menyebabkan kebahagiaan dan mencapai *Brahman*. Terdapat tiga aspek Ketuhanan yang penting dalam Filsafat Saiva Advaita, aspek tersebut terdiri dari Siva (*Para*), *Sakti* (*Parapara*), dan Jiva (*Apara*).

Para mengacu pada Siva atau *Brahman*. *Para* berarti yang terbaik, tertinggi, Yang Maha Agung, Kausa Prima, sebagai kesadaran murni, penyebab dari segala yang ada, dan lain sebagainya. *Para* adalah Kesadaran tertinggi (*Cit*), yang sendirian, yang independen (Kekuatan Otoritas dan Otonomi Independen). Sebagai penyebab dari segala penciptaan di alam semesta ini. *Para* adalah keadaan Diri Tertinggi, yang disebut sebagai *Brahman*.

Parapara sebagai kondisi perantara antara *para* dan *apara*. *Parapara* adalah keadaan absolut dan relativitas yang dikenal sebagai *Sakti*, yang tanpanya Nara (manusia) tidak dapat menyadari *para*. *Sakti* adalah perwujudan kekuatan dari Siva. Ia adalah penunjang dari alam semesta yang luas. Dalam filsafat Saiva Advaita, *Sakti* tidak berbeda dari *Brahman*. Kekuatan *Brahman* adalah *Sakti*. Jika Siva adalah *Brahman*, maka *Sakti*-Nya adalah Maya, maka dari itu antara *Brahman* dan kekuatannya-Nya tidak dapat dipisahkan (*Siva* dan *Sakti*). *Sakti* menjadi aspek kreatif dari Siva dan penuh dengan kebahagiaan sedangkan Siva digambarkan sebagai aspek pasif, karena segala bentuk *kriya* diwakili oleh *Sakti* sebagai aspek kekuatan dari Siva, karena itu proses penciptaan hanya dimulai dari *Sakti*.

Apara atau jiwa adalah unsur ketuhanan terpenting yang ketiga, di mana supremasi *para* hilang dan terwujud. *Apara* merujuk pada nara (manusia), seorang spiritual sejati. Filsafat Saiva Advaita menjelaskan bahwa *Brahman* dan jiwa merupakan dua substansi yang sama, tidak ada identitas atau perbedaan yang terpisah semuanya adalah satu, namun kondisi jiwa yang diliputi maya menyebabkan keberadaannya jiwa pada tubuh materil melakukan proses evolusi yang terus menerus untuk melampaui maya melalui disiplin spiritual yang ketat guna mencapai kesadaran murni. Mengetahui hakekat sejatinya, jiwa akan menyadari dirinya sebagai Tuhan (*Siva*) dan akan tinggal dalam kebahagiaan yang kekal menjadi satu dengan Siva.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Sesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konfesi*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita
- Madra, I Ketut. 2007. *Intisari Ajaran Saiva Advaita*. Surabaya: Paramita
- Maswinara, I wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita
- Maulana dkk. 2003. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut
- Sivananda, Sri Swami. 2006. *Tuhan Siva dan Pemujanya*. Surabaya: Paramita
- Vasu, Rai Bahadur Srisa Candra. 2000. *Siva Samhita*. Surabaya: Paramita
- Yasa dan Sarjana. 2015. *Siwa Siddhanta Brahma Widya Teks Tattwa Jnana*. Denpasar: Widya Dharma
- Yuniartha, Ni Wayan. 2003. *Tantra dan Seks (Suara Sumbang Disekitar Ajaran Tantra)*. Surabaya: Paramita